

PELATIHAN PEMBUKUAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN BAGI PENGRAJIN KULIT DI SUKAREGANG GARUT

Ahkmad Syafiudin¹, Saprudin^{2*}, Suratmi Putri³, Devia Febriana Safitri⁴, Ayu Gita Destriana⁵

¹ akhmad.syafiudin@stebankislam.ac.id, STEBank Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Indonesia

² saprudinmaksudi@gmail.com, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jakarta, Indonesia

³ suratmiputri186@gmail.com, STEBank Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Indonesia

⁴ deviasaf21@gmail.com, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jakarta, Indonesia

⁵ ayugitadestriana@gmail.com, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 30/05/2025

Revisi : 30/09/2025

Penerimaan : 03/10/2025

Kata Kunci:

UMKM, Pembukuan,
Pengelolaan Keuangan,
Pengabdian Masyarakat

Keywords:

SMEs, Bookkeeping,
Financial Management,
Community Service

DOI:

10.52859/jam.v4i2.801

ABSTRAK

Pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM), termasuk pengrajin kulit di Garut, sering menghadapi kendala dalam mengelola keuangan usaha mereka secara sistematis. Kurangnya pemahaman tentang pembukuan dapat menghambat perkembangan bisnis dan akses terhadap sumber pendanaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan pengrajin kulit melalui pelatihan pembukuan dan pengelolaan keuangan yang diselenggarakan pada 1-2 Februari 2025. Metode yang digunakan meliputi pemaparan teori, praktik langsung pencatatan keuangan, serta diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 55% pemahaman peserta dalam pencatatan keuangan dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para pengrajin dapat mengelola usaha mereka dengan lebih profesional dan berkelanjutan.

ABSTRACT

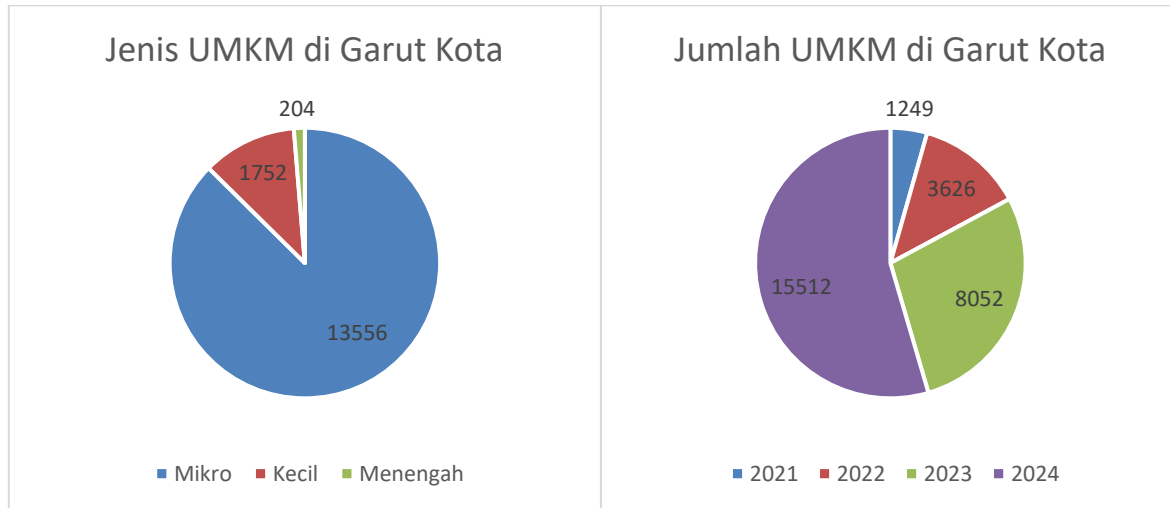
Small and medium enterprises (SMEs), including leather craftsmen in Garut, often face obstacles in managing their business finances systematically. Lack of understanding of bookkeeping can hinder business development and access to funding sources. This community service activity is carried out through the financial literacy of leather craftsmen through bookkeeping and financial management training held on February 1-2, 2025. The methods used include theoretical explanations, direct practice of financial recording, and interactive discussions. The results of the activity showed an 55% increase in participants' understanding of financial recording and the preparation of simple financial reports. With this training, it is hoped that craftsmen can manage their businesses more professionally and sustainably.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk industri kerajinan kulit di Garut yang telah dikenal luas. Namun, banyak pelaku usaha mengalami kendala dalam mengelola keuangan mereka, yang menyebabkan sulitnya mengukur profitabilitas dan memperoleh akses permodalan. Kurangnya keterampilan dalam pembukuan sering menjadi hambatan utama dalam pengelolaan bisnis yang efektif. Usaha mikro kecil dan menengah dapat dilakukan oleh perseorangan maupun dalam bentuk badan usaha (Napitupulu, 2024).

Kabupaten Garut dikenal luas sebagai salah satu sentra industri kulit terbesar di Indonesia, terutama di wilayah Sukaregang. Industri kulit Sukaregang telah menjadi ikon daerah sekaligus penopang ekonomi masyarakat sejak puluhan tahun lalu. Ratusan unit usaha kecil dan menengah bergerak di bidang penyamakan kulit, pembuatan jaket, sepatu, tas, serta aksesoris lainnya. Keberadaan UMKM pengrajin kulit ini tidak hanya menyerap tenaga kerja lokal, tetapi juga menciptakan *multiplier effect* bagi sektor perdagangan dan pariwisata. Namun, meskipun memiliki potensi besar, daya saing UMKM pengrajin kulit masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi manajemen usaha, inovasi produk, maupun pengelolaan keuangan.

Industri kerajinan kulit merupakan salah satu sektor usaha kecil dan menengah (UKM) yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian lokal. Produk-produk berbahan kulit seperti tas, dompet, sepatu, dan aksesoris lainnya tidak hanya diminati di pasar domestik, tetapi juga memiliki peluang ekspor yang menjanjikan. Namun, di balik potensi tersebut, para pengrajin kulit sering dihadapkan pada berbagai permasalahan terkait pengelolaan usaha, khususnya dalam aspek pembukuan dan pengelolaan keuangan. Permasalahan yang terjadi pada pengrajin kulit Sukaregang kurang memperhatikan perbaikan pada produk yang telah ada, sehingga produk tersebut cenderung kurang memiliki nilai lebih di mata para konsumen (Septiani, Y. T., & Setiawan, 2019).



Gambar 1. Grafik Jenis UMKM dan Jumlah UMKM di Kabupaten Garut.

Sumber: BPS Kabupaten Garut (2025)

Semangat kewirausahaan mempunyai peran yang sangat penting bagi seseorang, khususnya dalam rangka menemukan inovasi serta pengelolaan sumber daya yang dimiliki (Sutrisno, 2023). Beberapa studi menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan kegagalan bisnis pelaku usaha kecil adalah lemahnya kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara efektif. Banyak pengrajin kulit yang masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, tidak memiliki catatan transaksi yang memadai, serta tidak memahami pentingnya laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi atau arus kas. Akibatnya, mereka kesulitan untuk mengevaluasi kinerja usaha, mengambil keputusan strategis, atau mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan.

Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi UMKM di Garut, khususnya pengrajin kulit Sukaregang, adalah lemahnya praktik pencatatan dan pembukuan keuangan. Banyak pelaku usaha masih mencatat transaksi secara sederhana, bahkan sebagian besar hanya mengandalkan ingatan tanpa dokumentasi tertulis. Kondisi ini membuat pelaku UMKM kesulitan menghitung keuntungan bersih, memantau arus kas, dan merencanakan pengembangan usaha. Selain itu, minimnya pencatatan keuangan juga menjadi penghalang ketika UMKM hendak mengajukan pembiayaan ke lembaga keuangan, karena tidak memiliki laporan keuangan yang memadai sebagai syarat administrasi.

Pelatihan pembukuan dan pengelolaan keuangan menjadi salah satu intervensi yang relevan untuk meningkatkan kapasitas para pengrajin kulit. Dengan bekal pemahaman dan keterampilan yang memadai, pengrajin diharapkan mampu menyusun catatan keuangan yang sistematis, memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha, serta membuat perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Tidak hanya itu, kemampuan membaca laporan keuangan juga penting agar pengrajin dapat mengetahui kondisi kesehatan usahanya, menentukan strategi pengembangan, dan

meningkatkan keberlanjutan usaha. [Purwanto \(2023\)](#) menjelaskan pentingnya peningkatan kemampuan pencatatan keuangan para pelaku usaha UMKM, dalam rangka pengembangan usaha.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi dan meningkatkan keterampilan pembukuan dan pengelolaan keuangan bagi para pengrajin kulit, mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta, serta menganalisis dampak pelatihan terhadap praktik pengelolaan keuangan mereka. Dengan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang berguna bagi pihak-pihak terkait, baik pemerintah, lembaga pendamping usaha, maupun pengrajin itu sendiri, dalam merancang program pemberdayaan yang lebih efektif.

Pengabdian kepada masyarakat ini juga bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada para pengrajin kulit di Garut agar mereka mampu memahami dan menerapkan pembukuan sederhana serta mengelola keuangan secara lebih sistematis. Dengan adanya pencatatan keuangan yang baik, para pelaku usaha dapat membuat keputusan bisnis yang lebih tepat, meningkatkan daya saing, serta mempersiapkan diri untuk mendapatkan dukungan finansial dari lembaga keuangan. Adapun kegiatan pelatihan yang berjalan dengan penuh interaktif antara narasumber dengan para peserta merupakan salah satu kunci kesuksesan suatu acara ([Saprudin, 2025](#)).

Telaah Literatur

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa salah satu kendala utama UMKM adalah lemahnya praktik pencatatan dan pembukuan keuangan. Tanpa pembukuan yang sistematis, UMKM kesulitan mengukur keuntungan, mengontrol arus kas dan menyusun laporan yang diperlukan untuk akses pembiayaan atau pengambilan keputusan strategis ([Dewata et al., 2021](#)).

Program PKM yang berfokus pada pembukuan biasanya bertujuan meningkatkan literasi keuangan, kemampuan penyusunan laporan sederhana, dan adopsi alat bantu (mis. lembar Excel atau aplikasi pencatatan). Bentuknya bervariasi: pelatihan tatap muka, pendampingan langsung (*coaching*), penyusunan format laporan sederhana, serta pengenalan aplikasi akuntansi berbasis teknologi untuk UMKM. Studi-studi PKM melaporkan bahwa metode pelatihan praktis dengan contoh transaksi nyata dan bimbingan penyusunan laporan laba-rugi serta neraca sederhana cenderung lebih efektif daripada penyuluhan teori saja ([Aisyah, 2023](#)).

Temuan dari banyak kegiatan PKM menunjukkan perbaikan nyata pada kualitas pencatatan setelah intervensi: pelaku UMKM mampu menyusun laporan laba-rugi sederhana, mencatat arus kas harian, dan memisahkan catatan perusahaan dari keuangan pribadi pemilik. Hasil ini terlihat pada berbagai laporan kasus PKM, yang menyatakan peningkatan pemahaman mitra tentang urgensi pembukuan dan kemampuan teknis menggunakan alat sederhana (mis. Excel atau formulir manual yang distandarisasi). Dampak jangka pendek termasuk peningkatan pengontrolan biaya dan transparansi transaksi; beberapa laporan juga melaporkan potensi kenaikan omzet akibat pengelolaan biaya yang lebih baik ([Putri & Salka, 2023](#)).

Sejumlah program PKM modern mengintegrasikan aplikasi pencatatan berbasis ponsel atau web untuk meningkatkan keteraturan dan kemudahan pelaporan. Pendampingan yang memasukkan elemen digital (mis. template Excel, aplikasi sederhana) seringkali mempercepat adopsi kebiasaan pencatatan, terutama di kelompok UMKM yang memiliki literasi digital dasar. Namun, tingginya variasi tingkat literasi digital antar-mitra menuntut desain pelatihan yang bertingkat (dari manual → semi-digital → digital penuh) agar tidak meninggalkan pelaku usaha yang belum siap beralih teknologi. Studi kasus di beberapa kabupaten menunjukkan efektivitas pendekatan bertahap ini ([Mahmud, 2024](#)). Walaupun

dampak awal positif sering dilaporkan, beberapa studi PKM menunjukkan kendala yang menghambat keberlanjutan:

1. Keterbatasan waktu dan komitmen pemilik UMKM untuk rutin mencatat,
2. Rotasi tenaga kerja yang membuat prosedur hilang,
3. Keterbatasan akses ke perangkat (komputer/*smartphone*) atau koneksi internet dan
4. Kurangnya tindak lanjut pasca-pendampingan. Oleh karena itu banyak penulis PKM merekomendasikan komponen *follow-up*, pelibatan kader lokal, atau integrasi pembukuan sederhana ke dalam rutinitas operasional agar perubahan perilaku dapat bertahan (Lubis, 2022).

Berdasarkan rangkuman kegiatan PKM, biasanya dilakukan melalui beberapa pola tersendiri, hal ini tergantung dari para pelaksana kegiatan. Diantaranya adalah:

1. Gunakan modul pelatihan yang praktis dan berbasis contoh transaksi nyata,
2. Sediakan template pembukuan sederhana (kertas/Excel) yang langsung dapat dipakai,
3. Lakukan pendampingan *hands-on (coaching)* selama siklus usaha (mis. sebulan-dua bulan) dan rencana *follow-up*,
4. Bila memperkenalkan aplikasi, lakukan pendekatan bertahap dan pastikan ada dukungan teknis lokal,
5. Libatkan institusi mikro setempat (kader, koperasi, atau Rumah BUMN) untuk keberlanjutan program. Rekomendasi ini muncul konsisten dalam berbagai laporan PKM di berbagai wilayah Indonesia (Restiana, 2023).

Walaupun banyak laporan PKM mendokumentasikan kegiatan dan hasil praktis, terdapat kebutuhan akan studi evaluatif yang lebih kuantitatif dan longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang (mis. perubahan laba bersih, akses pembiayaan, atau tingkat kelangsungan usaha). Selain itu, perbandingan efektivitas antara metode manual, semi-digital, dan berbasis aplikasi masih relatif sedikit ini peluang bagi penelitian pengabdian yang menggabungkan evaluasi kuantitatif (*pre-post*) dan analisis kualitatif untuk memahami faktor keberhasilan kontekstual (Solihat, 2022).

Metode

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini, para panitia terlebih dahulu melakukan rapat persiapan dalam rangka koordinasi agar kegiatan dapat berjalan lancar. Banyak hal yang dibahas dalam rapat koordinasi persiapan kegiatan pelatihan ini, mulai *survey* pendahuluan terkait kebutuhan pengetahuan apa yang banyak lebih dibutuhkan oleh para pelaku usaha UMKM, termasuk koordinasi dengan pengurus koperasi yang membawahi para pengrajin kulit ini. Dalam beberapa rapat panitia berikutnya dibahas terkait persiapan penyusunan materi pengabdian masyarakat oleh narasumber, termasuk menyusun strategi bagaimana agar kegiatan PkM ini dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan, melalui selingan kuis berhadiah bagi para peserta.



Gambar 2. Rapat koordinasi persiapan pelaksanaan PKM

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada hari sabtu-minggu, tanggal 1-2 Februari 2025 bertempat di aula Gedung koperasi Cinta Carma Bella Sukaregang Garut. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta yang merupakan para pengrajin kulit dari berbagai kelompok usaha di Garut. Dalam kegiatan pelatihan Bapak Saprudin sebagai narasumber menjelaskan, bahwa tujuan dari pelatihan ini adalah dalam rangka untuk:

1. Meningkatkan pemahaman pengrajin kulit tentang pentingnya pembukuan dalam usaha.
2. Memberikan keterampilan dasar dalam pencatatan transaksi keuangan.
3. Mengajarkan cara menyusun laporan keuangan sederhana.
4. Membantu pengrajin dalam mengelola modal dan arus kas usaha mereka.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan pembukuan dan pengelolaan keuangan bagi pengrajin kulit yang ada di Sukaregang Kabupaten Garut dilakukan dengan beberapa tahapan secara berkesinambungan agar para peserta dapat memahami pembukuan atau pencatatan usaha dengan baik maupun dapat bersikap bijak dalam mengelola keuangan usahanya, mengingat sebagian besar dari peserta merupakan para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang kadang sangat rentan dalam pengelolaan keuangan secara kurang professional atau tidak disiplin dalam mengelola keuangan usahanya.

Sebagian dari pelaku usaha UMKM umumnya tidak memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi atau rumah tangga, sehingga kadangkala mereka sembarangan menggunakan uang usaha untuk kebutuhan yang bersifat pribadi. Padahal salah satu kunci kesuksesan dan mendorong kemajuan usaha adalah dengan cara mengelola keuangan usaha secara professional, terpisah antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi atau rumah tangga.



Gambar 3. Pelatihan Pembukuan dan Pengelolaan Keuangan kepada UMKM di Garut

Pelatihan ini dilakukan dengan kombinasi metode berikut:

1. Pemaparan Teori: Pengantar mengenai pentingnya pembukuan dan dasar-dasar akuntansi sederhana untuk UMKM.
2. Praktik Langsung: Simulasi pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta analisis arus kas.
3. Diskusi dan Tanya Jawab: Interaksi antara peserta dan narasumber untuk membahas tantangan dan solusi dalam pengelolaan keuangan usaha mereka.

Adapun materi utama yang disampaikan dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan konsep pembukuan dan manfaatnya dalam usaha.
2. Teknik pencatatan transaksi harian dan bulanan.
3. Penyusunan laporan laba-rugi dan neraca sederhana.
4. Manajemen arus kas dan strategi pengelolaan keuangan usaha.

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilakukan sebagai sarana penilaian kesuksesan tujuan kegiatan, salah satunya dilakukan melalui post-test dan pre-test kepada peserta kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peningkatan Pemahaman Peserta

Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki pencatatan keuangan yang sistematis. Setelah pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan sebesar 55% dalam pemahaman tentang pembukuan dasar dan teknik penyusunan laporan keuangan. Harapannya para peserta dapat mengaplikasikan materi pelatihan ini dengan baik dan mulai membiasakan membuat pencatatan keuangan usaha (pembukuan atau penyusunan laporan keuangan) meskipun dilakukan secara sederhana.

Implementasi dalam Usaha

Peserta yang mengikuti pelatihan dapat mulai mencoba menerapkan pencatatan keuangan sederhana dalam usaha mereka. Beberapa peserta menyatakan bahwa pencatatan yang lebih baik membantu mereka dalam mengelola modal dan memahami keuntungan usaha secara lebih jelas. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya bagi para pelaku usaha UMKM yang melakukan pencatatan keuangan meskipun dilakukan secara sederhana, akan berdampak pada kemajuan usahanya secara tidak langsung. Hal ini karena dengan adanya laporan keuangan atas usahanya, para pemilik dapat melakukan analisis dan evaluasi atas biaya-biaya produksinya, termasuk mencari formula harga jual yang terbaik agar mampu memenangkan persaingan usaha.



Gambar 4. Foto bersama Panitia dan Narasumber

Meskipun pelatihan ini memberikan manfaat yang signifikan, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi di lapangan, antara lain:

1. Keterbatasan waktu untuk membiasakan pencatatan keuangan secara disiplin.
2. Kurangnya akses terhadap perangkat digital untuk pencatatan yang lebih modern.
3. Sebagai solusi, disarankan adanya pendampingan lanjutan bagi para peserta untuk memastikan penerapan pembukuan dalam usaha mereka.

[Fathihani \(2025\)](#) dalam kegiatan pelatihan pencatatan laporan keuangan digital berbasis aplikasi "bukuwarung" pada umkm di wilayah tanjung duren, menjelaskan bahwa kegiatan tersebut berhasil meningkatkan pemahaman dan dapat diterapkan dalam dunia bisnis. Sementara itu [Aris Triyono \(2022\)](#) menjelaskan bahwa pelatihan pencatatan keuangan mampu membuat UMKM dapat Menyusun pembukuan sederhana. Adapun [Abdurahman \(2023\)](#) menjelaskan pelaksanaan PKM memberikan wawasan baru bagi peserta dalam implementasi prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan.

Pembahasan

Pelatihan pencatatan dan pengelolaan keuangan sederhana pada pelaku UMKM pengrajin kulit di Sukaregang Garut menunjukkan bahwa sebagian besar mitra memiliki antusiasme tinggi untuk

mempelajari praktik pembukuan yang lebih sistematis. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa persaingan usaha kerajinan kulit semakin ketat, sementara kelemahan utama pelaku usaha adalah pencatatan transaksi yang masih bercampur antara keuangan pribadi dan usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan [Dewata et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa masalah utama UMKM di Indonesia terletak pada minimnya literasi akuntansi dasar, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan menyusun laporan keuangan.

Selain meningkatkan keterampilan pencatatan, pelatihan juga mendorong perubahan perilaku dalam memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga. Hal ini penting mengingat budaya usaha mikro di Indonesia cenderung menggabungkan keduanya, yang akhirnya mengaburkan informasi keuangan. Dengan adanya panduan pemisahan tersebut, para pengrajin mulai memahami posisi keuangan usaha mereka secara lebih jelas. Hasil ini sejalan dengan penjelasan [Salka \(2023\)](#) yang menemukan bahwa pendampingan pembukuan sederhana dapat meningkatkan kesadaran pelaku usaha untuk memisahkan transaksi pribadi dan bisnis.

Namun, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala adalah variasi tingkat literasi keuangan dan digital antar peserta. Beberapa pengrajin yang berusia lanjut mengalami kesulitan menggunakan aplikasi pencatatan berbasis digital, sehingga lebih cocok menggunakan format manual. Sementara itu, peserta yang lebih muda cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi berbasis Excel atau aplikasi sederhana. Temuan ini menguatkan penelitian [Mahmud et al. \(2024\)](#) yang menekankan pentingnya pendekatan bertahap dalam memperkenalkan teknologi pencatatan, agar sesuai dengan kesiapan literasi digital pelaku usaha.

Dampak nyata dari pelatihan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menghitung keuntungan harian dan bulanan secara lebih terstruktur. Beberapa peserta bahkan melaporkan dapat menekan pengeluaran tidak penting setelah melakukan pencatatan rutin. Hal ini membuktikan bahwa pencatatan sederhana tidak hanya meningkatkan transparansi usaha, tetapi juga berdampak langsung pada pengendalian biaya. Efek serupa dilaporkan oleh [Aisyah \(2023\)](#), di mana intervensi pelatihan pencatatan mampu meningkatkan efisiensi dan mendorong pertumbuhan omzet UMKM.

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh pendekatan *hands-on training*, di mana peserta tidak hanya menerima materi teori, tetapi langsung mempraktikkan pencatatan transaksi berdasarkan kasus nyata dari usaha mereka. Metode ini lebih efektif dibanding penyuluhan satu arah, karena peserta dapat belajar dari kesalahan langsung dan memperbaikinya dengan bimbingan fasilitator. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi literatur PKM yang menyarankan praktik langsung berbasis transaksi riil agar UMKM lebih mudah menginternalisasi keterampilan baru ([Dewata et al., 2021](#); [Restiana et al., 2023](#)).

Meskipun demikian, tantangan keberlanjutan tetap ada. Beberapa peserta mengaku kesulitan menjaga konsistensi mencatat setiap transaksi ketika volume produksi meningkat, khususnya menjelang musim liburan yang menjadi puncak penjualan kerajinan kulit. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan periodik atau penyediaan kader lokal yang dapat membantu memastikan keberlanjutan praktik pencatatan. Dengan demikian, hasil pelatihan tidak berhenti hanya pada fase implementasi awal, tetapi dapat terjaga sebagai budaya usaha.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan literasi pencatatan keuangan bagi UMKM pengrajin kulit di Sukaregang Garut. Peningkatan keterampilan pencatatan diharapkan dapat memperkuat daya saing UMKM lokal, membantu mereka memahami kondisi keuangan usaha secara lebih objektif, serta membuka peluang untuk mengakses pembiayaan eksternal karena telah memiliki laporan keuangan yang lebih rapi.

Simpulan

Pelatihan pembukuan dan pengelolaan keuangan bagi pengrajin kulit di Garut telah memberikan manfaat nyata bagi peserta dalam memahami pentingnya pencatatan keuangan. Dengan adanya pembukuan yang baik, para pengrajin dapat lebih mudah mengelola arus kas, menentukan harga jual, serta membuat keputusan bisnis yang lebih tepat. Adapun beberapa rekomendasi, sebagai berikut:

1. Pendampingan lanjutan: Program mentoring atau workshop berkala untuk memastikan implementasi pencatatan keuangan dalam usaha peserta, baik dilakukan secara tatap muka ataupun daring.
2. Penggunaan teknologi sederhana: Pengenalan aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital untuk mempermudah proses pembukuan.
3. Dukungan dari pemerintah atau lembaga keuangan: Bantuan akses modal bagi UMKM yang memiliki pencatatan keuangan yang baik.

Dengan adanya program ini, diharapkan pengrajin kulit di Garut dapat mengembangkan usaha mereka secara lebih profesional dan berkelanjutan. Puji Syukur Alhamdulillah berkat kerja keras panitia dan berbagai pihak yang telah berperan dalam kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih atas kerjasama para tim panitia, segenap sivitas akademik Sekolah Tinggi Ekonomi dan Perbankan Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara maupun segenap civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi atas kerjasamanya, serta ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada fasilitator kegiatan ini yaitu pengurus koperasi Cinta Carma Bella di Garut, para pelaku usaha UMKM pengrajin kulit di Sukaregang Garut serta para pihak lainnya yang telah mensupport dan mensukseskan kegiatan pelatihan ini.

Referensi

- Abdurachman, T. A., Rahma, A., & Chaery, A. R. F. (2023). Pencatatan dan Pelaporan Keuangan untuk Umkm. *DEDIKASI PKM*, 4(3), 337–343. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i3.32310>.
- Aisyah, S., Sinaga, A. N. A., Tondang, G. A., & Harahap, S. F. (2023). Penerapan Pencatatan Keuangan pada UMKM Melalui Aplikasi Buku Warung. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 99–106. <https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.835>
- BPS Kabupaten Garut (2025). KABUPATEN GARUT DALAM ANGKA: Garut Regency in Figures 2025. 0215-420x.
- Dewata, E., Hotimah, A., Jauhari, H., Masnila, N., & Astuti, I. I. (2021). PENDAMPINGAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM PADA UMKM PAPA LAUNDY. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jamak*, 4(1), 1-8.
- Fathihani, F., Randyantini, V., & Saputri, I. P. (2025). DIGITALISASI KEUANGAN: PELATIHAN PENCATATAN LAPORAN KEUANGAN DIGITAL BERBASIS APLIKASI "BUKUWARUNG" PADA UMKM DI WILAYAH TANJUNG DUREN. *PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 3(01), 462-468.
- Lubis, I. T., Syahputra, O., & Almann, J. (2022). Pelatihan Pembukuan Sederhana Bagi Pelaku UMKM di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Medan Maimun. *Pengabdian Deli Sumatera*, 1(2).
- Napitupulu, B. E., Dewi, S., Listyowati, D., Saprudin., Hermawan, F., Panjaitan, Y., & Nauli, E. S. (2024). SOSIALISASI DAN EDUKASI PAJAK BAGI PELAKU USAHA RUMAHAN DI KELURAHAN UTANKAYU UTARA. (*Jurnal Tridharmadimas*) Vol 4, No 1, Juli 2024, Hal 7-14.
- Mahmud, M. D., Ridwan, M., Hajar, H., Rahayu, R., Sudirman, M. S., & Musir, M. (2024). Penguatan literasi keuangan UMKM melalui pelatihan pencatatan keuangan bisnis berbasis aplikasi. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2), 172-181.

- Purwanto, P., Yustiana Safitri, D. ., & Pudail, M. (2023). EDUKASI PENCATATAN LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA BAGI PELAKU USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM). *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i1.1-14>.
- Restiana, D. N., & Paramitalaksmi, R. (2023). Pendampingan pembukuan laporan keuangan sederhana pada umkm sektor hospitality. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 51-58.
- Salka, E. M., & Utami, E. S. (2023). Perbaikan Dan Pendampingan Pembukuan Laporan Keuangan Sederhana Pada Umkm Kedai Susu Dedek. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(4), 1009-1016.
- Saprudin., Wujarso, R., Sianipar, A. Z., Andhitiyara, R., Aslah, T., & Destriana, A. G (2024) Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa. (*Jurnal Abdi Mandala*) Vol. 3 No. 2, Oktober 2024, Hal 45-51.
- Septiani, Y. T., & Setiawan, H. H. (2019). Pengaruh Kreativitas Dan Inovasi Terhadap Kinerja Usaha Pengrajin Sepatu Kulit Di Sukaregang Kabupaten Garut (Survei Pada Pengrajin Sepatu Kulit Di Sukaregang). (Doctoral Dissertation, Perpustakaan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unpas).
- Sutrisno (2023). SOSIALISASI KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN MOTIVASI SISWA SMA CAHAYA KUDUS. (*Jurnal Abdi Mandala*) Vol. 2 No. 2, Oktober 2023, Hal 87-96.
- Solihat, I., Suryani, P., Idrus, O., Meilani, A., & Wardini, A. K. (2022). Peningkatan Kemampuan Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai Standar Akuntansi bagi Pelaku UMKM di Provinsi Banten. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 1(2), 77-83.
- Triyono, A., & Rahayu, T. (2022). Pelatihan Pembukuan Sederhana Bagi Usaha Kecil untuk Meningkatkan Pemahaman Pencatatan Keuangan di Desa Pontian Mekar Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. *Values: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 23-27.